

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berangkat dari realita dan fenomena dalam dunia sekarang ini secara khusus dalam kalangan perkawinan Kristen, sudah banyak kaum laki-laki dan perempuan yang membangun rumah tangga dalam ikatan sebuah perkawinan Kristen. Mendasari hal tersebut tentu ada sebuah harapan dan tujuan yang akan dicapai dalam sebuah hubungan perkawinan yang mampu bertahan lama. Perkawinan merupakan suatu karunia bagi setiap orang yang bersumber dari Allah. Perkawinan selalunya dimulai dengan situasi dan kondisi yang indah dan penuh harapan dimasa depan yang akan dilalui. Keberhasilan sebuah perkawinan bergantung pada setiap usaha dan kesetiaan pasangan suami dan istri dalam menanggapi pimpinan Tuhan dalam hidup mereka.¹

Menurut Telnoni, cinta yang dimaksudkan dalam teks Kidung Agung ini adalah cinta antara sepasang kekasih, yang dikatakan bahwa cinta yang kuat seperti maut adalah cinta yang tidak dapat dihalangi oleh apapun dan tidak dapat untuk dihindari oleh siapapun. Dengan adanya kekuatan cinta, maka seseorang dapat menemukan kekasihnya yang sebagaimana telah menjadi anugerah dan karunia yang besar dari Allah cinta yang kuat

¹Seri Antonius, „Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Firman Tuhan,` *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 6 (2020): 230.

adalah cinta yang diperjuangkan dan selalu dijaga hingga maut memisahkan.² Secara khusus dalam perkawinan Kristen tentu di dalamnya terdapat kekuatan cinta yang mendasari sebuah hubungan. Cinta dibutuhkan untuk membangun hubungan yang lebih harmonis, memperkuat hubungan sehingga bertahan lama. Cinta juga dibutuhkan untuk menghindari berbagai hal yang tidak diinginkan terjadi dalam sebuah perkawinan Kristen. Dalam hal ini seperti perselingkuhan, pertengkaran dan kekerasan dalam rumah tangga atau hal-hal yang lain yang bisa mengakibatkan hubungan perkawinan Kristen tidak kuat bertahan lama sehingga berakhir pada perceraian. Perkawinan yang didasari atas dasar kekuatan cinta akan menghasilkan perkawinan yang kuat dan bertahan dalam berbagai persoalan.

Dalam sebuah analogi bahwa cinta diibaratkan sebagai nyala api Tuhan. Dalam Frasa sebuah ungkapan cinta kuat seperti maut adalah sebuah kekuatan cinta yang diutarakan dalam teks Kidung Agung 8:5-7 yang memiliki keterkaitan dengan pasal-pasal sebelumnya. Sehingga dengan kekuatan cinta, maka cinta sejati akan terbangun dengan sendirinya di antara laki-laki dan perempuan.³

Dari observasi awal, penulis menemukan faktor perceraian disebabkan oleh rusaknya hubungan antara suami dan istri akibat adanya

²Lylyan Firdaus dan Agus Prayitno, „Makna Berpacaran Yang Benar Menurut Kidung Agung 8:6,` *Jurnal Filadelfia: Teologi dan Pendidikan Kristen* 2 (2021): 257–258.

³Jefrie Walean dan Rudy Roberto Walean, „Relasi Pemikahan Kristen Dalam Refleksi Teologis Kidung Agung 8:1-14,` *Jurnal Teologi Kharismatika* 4 (2021): 80.

orang ketiga dalam hubungan perkawinan. Dalam teks Kejadian Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan dan Allah yang memberkatinya untuk saling melengkapi sebagai gambar dan rupa Allah. Perkawinan yang dimaksud antara satu laki-laki dan satu perempuan yang pada awalnya dua namun dipersatukan dalam satu ikatan. Kitab Kidung Agung adalah sebuah kitab yang menuliskan sejarah penafsiran yang sangat kontroversial, karena dalam teksnya sendiri mengandung banyak gaya bahasa yang sensual dan erotis. Hal ini disebabkan sehingga pembaca menjadi tertantang untuk terus menikmati imaji-imaji seksual, erotis, sensual namun puitis.⁴

Dalam observasi dan pengamatan sebagai peneliti melihat realita yang terjadi dalam kalangan perkawinan Kristen tidak lagi dipahami dengan benar, dibuktikan dengan tidak harmonis dalam rumah tangga, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga sampai pada masalah perceraian. Hal ini menunjukkan bahwa cinta yang menjadi dasar dalam sebuah perkawinan Kristen sudah tidak lagi dihidupi dan mengakar dalam setiap rumah tangga Kristen. Dengan demikian untuk mengatasi masalah-masalah dalam perkawinan Kristen, maka penulis menganggap perlu untuk melakukan sebuah tafsir terhadap teks Kidung Agung 8:5-7 yang berbicara tentang cinta kuat seperti maut. Teks ini merupakan sebuah klimaks yang

⁴Weldemina Yudit Tiwery, „DESIRE OF LOVE Menafsir Kidung Agung 7:10-8:4,` GEMA TEOLOGI 39 (2015): 1-2.

menyampaikan tentang kekuatan cinta. Teks ini diartikan secara harafiah, kekuatan cinta digambarkan sama dengan maut, gigih dan dunia orang mati yang dalam hal ini tidak bisa dinilai dengan apapun.⁵

Tulisan ini akan menggunakan metode hermeneutik dengan pendekatan *Gramatikal-Historis*, karena masalah yang penulis kaji adalah masalah yang sangat terkait dengan kehidupan nyata anggota jemaat dan merupakan sesuatu hal yang benar-benar terjadi dalam lingkup pernikahan Kristen.

B. Fokus Masalah

Fokus dari penelitian ini ialah melakukan tafsir dengan pendekatan *Gramatikal-Historis* terhadap teks Kidung Agung 8:5-7 dan implikasinya terhadap perkawinan Kristen di Gereja Toraja Jemaat Buntu Pasele.

C. Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian masalah di latar belakang, maka rumusan masalah yang hendak dijawab ialah: bagaimana teks Kidung Agung 8:5-7 melalui metode hermeneutik dengan pendekatan *Gramatikal-Historis* dan implikasinya terhadap perkawinan Kristen di Gereja Toraja Jemaat Buntu Pasele?

⁵Jusuf Haries Kelelufna, „Benarkah Cinta Kuat Seperti Maut? Eksegesis Kidung Agung 8:6-7 Dan Relevansinya,“ *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2020): 5.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah menjelaskan mengenai teks Kidung Agung 8:5-7 melalui metode hermeneutik dengan pendekatan *Gramatikal-Historis* dan implikasinya terhadap perkawinan Kristen di Gereja Toraja Jemaat Buntu Pasele.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Menjadi referensi bacaan bagi pengembangan disiplin ilmu Biblika Kontekstual secara khusus bagi kampus IAKN Toraja.
- b. Menjadi salah satu referensi penggunaan metode hermeneutik dengan pendekatan *Gramatikal-Historis*.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan penjelasan mengenai tafsir terhadap teks Kidung Agung 8:5-7 melalui metode hermeneutik dengan pendekatan *Gramatikal-Historis*.
- b. Memberikan wawasan yang lebih luas kepada gereja mengenai cinta kuat seperti maut dalam kaitannya dengan pemahaman gereja terhadap perkawinan Kristen.
- c. Memperkaya pemahaman iman dalam mempertemukan teks Alkitab dengan kehidupan nyata sehingga menjadi solusi praktis terhadap situasi yang terjadi dalam kehidupan perkawinan Kristen.

F. Metode Penelitian

1. Metode Tafsir

Metode yang digunakan dalam menulis karya ilmiah ini, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik, melalui studi pustaka dan studi lapangan serta penulis juga menggunakan analisis untuk mengkaji teks dalam Kidung Agung 8:5-7. Penelitian Kualitatif adalah hal untuk memahami kondisi suatu konteks yang mengarah uraian secara baik serta terarah mengenai apa yang terjadi.⁶

Adapun sarana yang digunakan dalam penafsiran dengan pendekatan gramatikal-historis seperti kamus-kamus Alkitab, ensiklopedia, kamus bahasa seperti kamus bahasa ibrani, konkordansi Alkitab dan buku-buku yang terkait dengan penafsiran teks yang hendak ditafsir. Metode gramatikal yaitu sebuah tata bahasa yang harus diperhatikan oleh seorang penafsir. Sedangkan kritik historis adalah sebuah penafsiran yang didasarkan pada sebuah anggapan dalam sebuah teks (konteks). Metode tafsir yang digunakan yaitu metode tafsir hermeneutik yang berarti menafsirkan. Berdasarkan tradisi, kata menafsir menjadi suatu ilmu yang menjelaskan dengan tepat prinsip atau metode yang digunakan untuk menafsir makna yang dimaksudkan oleh seorang

⁶Nurgahani Farida, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Sukarta: CV. Sejati Mitra Mandiri, 2014), 4.

penafsir.⁷ Penelitian yang digunakan adalah kajian hermeneutik dalam Kidung Agung 8:5-7. Hasil dari kajian tersebut kemudian akan diimplikasikan terhadap perkawinan Kristen di Gereja Toraja Jemaat Buntu Pasele Rantepao.

2. Metode Penelitian Lapangan

a. Lokasi Penelitian

Tempat lokasi penelitian di Gereja Toraja Jemaat Buntu Pasele Klasis Rantepao yang bertempat di kabupaten Toraja Utara, kecamatan Rantepao, kelurahan Pasele.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu kegiatan dalam sebuah percakapan yang memiliki tujuan tertentu yang dilakukan pewawancara dan yang terwawancara.⁸ Wawancara dilakukan terjadi secara bebas atau tidak memiliki struktur, karena peneliti dalam memberikan pertanyaan pada informan menggunakan pedoman pertanyaan yang tidak harus diikuti sepenuhnya.⁹ Peneliti menggunakan pedoman wawancara namun bisa saja berubah sesuai jawaban yang diberikan oleh informan.

⁷Grant R Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation, Spriral Hermeneutika, Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2012), 1.

⁸Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

⁹Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensinya dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 80.

c. Informan

Menurut KBBI, informan adalah oknum yang memberikan informasi, terkait dengan beberapa hal yang menjadi keterangan dan informan juga adalah orang yang menjadi sumber data dalam dilakukannya sebuah penelitian.¹⁰ Dalam sebuah penelitian tentu ada objek yang menjadi pusat penelitian. Dalam hal ini informan adalah orang yang dapat memberikan data dan juga serangkai informasi terhadap objek penelitian yang sedang diteliti.¹¹ Dengan itu, berdasarkan topik dalam karya tulis ini, maka yang menjadi informan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah anggota jemaat yang telah melewati tahap perkawinan yang sah secara agama dan negara.

G. Sistematika Penulisan

Dalam karya tulis ini penulis hendak mengkaji masalah di atas, dengan menggunakan sistematika penulisan yang meliputi 5 bab.

Bab I ialah bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

¹⁰KBBI, s.v. `Informan`.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 300.

Bab II berisi tinjauan pustaka. Bagian ini berisi pemaparan tentang Kitab 9 Kidung Agung, pengertian cinta, pemahaman Kidung Agung tentang cinta, serta pandangan masyarakat Toraja tentang cinta.

Bab III berisi hermeneutik Kidung Agung 8:5-7. Pada bagian ini meliputi terjemahan pembandingan Kidung Agung 8:5-7, analisis gramatikal, usulan terjemahan dan tafsiran Kidung Agung 8:5-7.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan implikasi teologis. Pada bagian ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk wawancara, analisis hasil penelitian serta implikasi teologis.

Sedangkan Bab V berisi kesimpulan dan saran. Bagian ini menjelaskan tentang benang merah dari seluruh kajian yang telah dilakukan, sekaligus menjadi jawaban dari rumusan masalah yang hendak diselesaikan oleh penulis. Selain itu, penulis juga menerangkan beberapa saran yang sifatnya membangun.